SKRIPSI

PENERAPAN METODE MENGGAMBAR ILUSTRASI UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP MUHAMMADIYAH 1 ALTERNATIF KOTA MAGELANG

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Muhamad Zakarya Zulfa

NIM: 20.0401.0033

PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 (*21st Century Skill*). Setiap individu membutuhkan keterampilan berpikir kritis agar berhasil memecahkan masalah dalam situasi sulit. Setiap individu perlu menganalisis dan mengevaluasi kondisi hidupnya untuk membuat keputusan penting.

Berpikir kritis telah dijelaskan oleh filsuf pada waktu dimulainya pemikiran-pemikiran filsafat bermunculan. Sekitar 2500 tahun yang lalu, Sokrates menemukan metode penyelidikan pertanyaan (*probing questioning*) yang membantu membuktikan klaim seseorang terhadap suatu pengetahuan. Metode pertanyaan *Sokrates* dikenal juga dengan "*Sokrates Questioning*" yang merupakan strategi pengajaran berpikir kritis yang paling terkenal.(Rahardhian, 2022)

Seseorang bisa saja beretorika mengenai suatu hal, namun, apakah benar tidaknya mengenai pemikiran yang disampaikan, menjadi sebuah pertanyaan besar. Beliau menjelaskan bahwa pentingnya mengajukan pertanyaan mendalam terhadap suatu pemikiran, sebelum dapat menerima pemikiran tersebut sebagai sesuatu yang dapat dipercaya. Beliau

menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah debat penalaran atau proses pertanyaan kritis.

Maka Pendidikan sebagai salah satu usaha mencerdaskan bangsa menempatkan kemampuan berpikir sebagai kompetensi penting. Tujuan dari sistem pendidikan adalah orang-orang terdidik yang mandiri dan dapat berpikir efektif. Siswa sendiri harus dididik dan dimotivasi untuk meneliti. Mereka tidak boleh mengikuti orang lain tanpa penyelidikan apapun. Salah stunya ialah dalam Pendidikan agama islam.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Purba, dan Andriko bahwa salah satu akar permasalahan pada mata pelajaran adalah peserta didik sering menganggap mata pelajaran sebagai mata pelajaran yang sulit karena berisi perhitungan matematis yang identik dengan rumus-rumus. Padahal yang dipelajari dalam pelajaran tersebut adalah masalah yang sering dilihat bahkan dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.(Elizabeth & Sigahitong, 2018)

Maka Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Melalui PAI, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama Islam secara teoritis, akan tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, banyak pembelajaran PAI seringkali dihadapkan berbagai tantangan, salah satunya adalah kurang kritisi peserta didik akan pembelajaran. Seperti yang telah dikatakan dalam Peraturan

Menteri No. 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam dalam BAB 1 Pasal 1 yang berbunyi

''Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam. (Menteri Agama Republik Indonesia, 2014)''

Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa dalam pembelajaran apapun berpikir kritis menjadi poin perhatian penuh yang akan dihadapi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan dan tindakan. menurut Suryabrata berpikir kritis merupakan proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Proses berpikir itu pada memiliki pokok yang terdiri dari 3 langkah, yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan.(Siswono, 2016)

Kemampuan berpikir kreatif juga dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran. Seorang penulis bernama Eng Hock Chia menyatakan bahwa di dalam *Inteligence Quotient* (IQ), bakat, dan kreativitas sebagian besar berasal dari pengaruh lingkungan dan keterampilan.(Sartika Ukar et al., 2021)

Maka kemampuan berpikir kritis inilah yang menjadi kemampuan analisis melihat dari berbagai sudut pandang lain dengan logika dan dasar yang menggunakkan ide-ide baru ataupun terdahulu yang telah bermunculan yang kemudian diolah menjadi kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu hal dalam proses belajar mengajar. Inilah

kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik seiring berjalannya kemajuan teknologi yang terus bergerak setiap saatnya.

Kemampuan berpikir kritis dapat diukur melalui beberapa indikator seperti penjelasan Ennis (1985) dalam *Goal for A Critical Thinking Curiculum*, yang menjelaskan bahwa terdapat lima tahap berpikir dengan beberapa indikator yaitu memberikan penjelasan sederhana, (memfokuskan pertanyaan, menganalisis pernyataan, dan bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan), Membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya/ tidak, dan mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi), menyimpulkan (mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan), memberikan penjelasan lanjut (mendefinisikan istilah dan pertimbangan dalam tiga dimensi, dan mengidentifikasi asumsi), mengatur strategi dan taktik (menentukan tindakan,keputusan dan interaksi dengan orang lain. (Firdaus et al., 2019) Hal tersebut menyoroti bahwa penerapan indikator menjadi hal penting yang membuat berpikir kritis diperlukan untuk diterapkan dan diperhitungkan.

Berpikir kritis memiliki potensi besar pada perkembangan berpikir logis para peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang bergerak begitu cepat. Sayangnya, berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa dalam menganalisis masalah, memberikan argument

yang berdasar, maupun kefokusan dalam pembelajaran menjadi sebuah permasalahan. Maka sebagai penunjang berpikir kritis peserta didik, dibutuhkan metode-metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Salah satunya ialah metode mengajar dengan menggambar yaitu salah satu kegiatan yang digemari anak. Kegiatan menggambar dipilih guru dalam rancangan dan pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Guru tidak perlu memaksa anak untuk melakukan kegiatan menggambar karena peserta didik dengan mudah berkreasi.(Sartika Ukar et al., 2021)

Hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa metode pembelajaran dengan mengenalkan metode menggambar yang diteliti oleh Purba dalam jurnal yang berjudul "Model Penerapan Metode Menggambar untuk Meningkatkan Kreativitas pada Anak Usia Dini" yaitu metode menggambar merupakan media yang sangat baik untuk mengarahkan kemampuan anak. Dalam proses mempraktekkan pembelajaran, media pembelajaran memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan, membuat presentasi lebih jelas, dan mengurangi verbalitas. Metode menggambar merupakan salah satu contoh metode yang meningkatkan kecerdasan. Anak-anak dapat bereksperimen dengan warna, bentuk, desain, dan tekstur dengan bekerja dengan tikar seni eksperimen. Mereka menguji berbagai konsep, eksperimen, dan rencana dengan cat, bahan, dan kapur. Ketika mereka mencoba mencampurkan warna, mereka belajar mengenai sebab-akibat dan cara menyumbang serta mempertimbangkan jumlah porsi

warna melalui coba-coba. Anak-anak belajar mengekspresikan diri mereka dengan pikiran, dan perspektif mereka tentang dunia melalui seni yang mereka ciptakan (Risdianty & Pamungkas, 2022). Penggunaan teknik menggambar dalam pendidikan seni dan kreativitas merupakan sarana yang berguna karena murah, mudah diperoleh, dan dapat mengajarkan anak untuk menyalurkan ide dan pikirannya. Selain itu, alat dan bahan mampu membangkitkan kembali minat anak-anak, yang pada gilirannya memicu semangat mereka untuk belajar sesuatu yang baru dengan tantangan sesuai porsinya.

Proses pembelajaran di Indonesia yang telah mengubah kurikulum 2013 menuju ke kurikulum merdeka dimana guru dan siswa bebas berekspresi dan aktif ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga banyak metode serta strategi yang variatif dalam kegiatannya. Tantangan yang muncul yaitu guru harus menciptakan suatu kodisi dimana pembelajaran menerapkan metode dimana, metode tersebut aktif, efektif dan efisien dengan pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan pemilihan strategi, model, atau metode pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis bermakna bahwa proses berpikir intelektial dimana pemikir dapat menilai suatu hal dengan kualitas pemikirannya dengan mengunakkan pemikiran refleksi, independent, jernih, serta rasional. Kemampuan ini mencangkup kemampuan menafsirkan, menilai pengamatan informasi dan argumentasi dari suatu informasi yang didapat.

Berdasarkan observasi awal di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, sekolah ini memiliki keunggulan yaitu menjadi sekolah yang berprestasi tingkat nasional dan inovasi belajar yang tinggi dari sekolah lainnya dan menjadi salah satu sekolah yang memiliki fasilitas lengkap untuk menunjang pembelajaran serta menunjang kemampuan peserta didik untuk pembelajaran dalam kelas maupun diluar kelas. Sayangnya, terkadang banyak peserta didik yang kurang memperhatikan, kurangnya ketertarikan dengan beberapa pembelajaran, terkadang pengambilan keputusan yang terburu-buru, serta kurangnya relevan argumen peserta didik ketika pembelajaran berlangsung di sekolah. Guru SMP Muhammadiyah 1 Kota Magelang memiliki solusi yaitu variasi dalam pembelajaran salah satunya ialah dalam Pembelajran PAI. Oleh sebab itu, SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang menjadi objek dalam penulisan skripsi ini. Peserta didik di sekolah ini telah memenuhi sarana dan prasarana serta menampung minat bakat peserta didik secara menyeluruh dimana banyak bakat yang disalurkan sesuai kemauan peserta didik maka guru diharuskan lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami tujuan diadakannya pembelajaran. Peserta didik yang semakin tahun semakin cerdas dan pintar maka kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu poin yang wajib untuk dihadirkan dalam segala proses pembelajaran.

Dengan metode menggambar, sebagai media pembelajaran untuk mengurangi ketidakfokusan peserta didik ketika pembelajaran yang

berlangsung. Maka guru menggunakkan metode menggambar ilustrasi sebagai pengganti tulisan dalam bentuk bangunan, karakter, maupun bentuk yang mudah dipahami peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat memahami serta berpikir kritis mengenai apa yang telah dipelajari dari gambar yang tertera sehingga peserta dapat berpikir kembali apa maksud tujuan pembelajaran itu dimulai.

Kegiatan pembelajaran di SMP Muhammadiyah Alternatif 1 Kota Magelang ini bersifat aktif, dimana sekolah ini telah menggunakkan kurikulum merdeka yang didalamnya diharuskan bagi guru maupun peserta didik lebih aktif di sekolah. Dalam kurikulum ini peserta didik dianjurkan untuk bebas berekspresi dengan sopan santun yang telah diterapkan.

Peserta didik di SMP Muhammadiyah Alternatif 1 kota Magelang memiliki peserta didik dengan minat serta keingintahuan yang tinggi.maka diperlukan wadah lebih besar untuk menampung minat itu maka, sekolah ini telah bekerjasama dengan bidang ahli untuk menyalurkan bakat minatnya, serta metode guru yang aktif serta inovatif yang digunakkan membuat peningkatan dalam hal berpikir kritis dan kreatif.

Maka permasalahan yang muncul, bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan metode menggambar. Dengan metode ini diharapkan bagi para pengajar dapat menjadi salah satu terobosan dalam pembelajaran PAI. Metode yang bersifat visual dan auditori.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada penerapan metode menggambar ilustrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, serta pada faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan metode menggambar, baik yang bersifat pendorong maupun penghambat.

C. Rumusan Masalah

Penelitian rumusan masalah ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode menggambar ilustrasi untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang?
2. Apa faktor yang menjadi pendorong dan penghambat metode menggambar ilustrasi sebagai penigkatan berpikir kritis peserta didik ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai permasalahan yang diteliti, maka tujuan penulisan ini ialah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode menggambar illustrasi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI kelas 8 di SMP Muhammadiyah Alternatif 1
2. Untuk Mengetahui faktor yang menjadi pendorong dan penghambat metode menggambar ilustrasi sebagai penigkatan berpikir kritis peserta didik di sekolah SMP Muhammadiyah Alternatif 1 Kota Magelang.

Sedangkan kegunaan penelitian secara praktis yaitu:

1. Bagi Guru

   Melalui penelitian ini, diharapkan guru dapat menambah wawasan mengenai metode menggambar dalam pembelajaran di sekolah serta untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran dalam pengembangan belajar siswa.

2. Bagi Sekolah

   Dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

3. Bagi Lembaga

   Bagi Universitas Muhammadiyah Magelang khususnya Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam. Dari hasil ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan.

BAB II

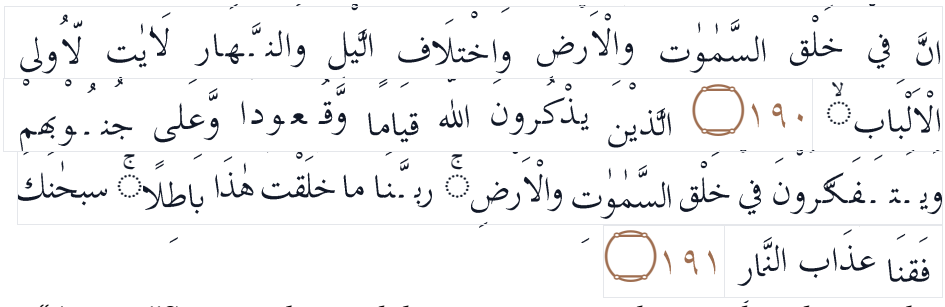
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir siswa di Indonesia termasuk kedalam golongan rendah, terbukti dalam skor literasi dnia pada tahun 2012. Sebagaimana peserta didik dalam pembelajaran PAI, peserta didik biasanya mengerjakan suatu soal pelajaran mereka, dengan menjawab apa yang tertulis didalam buku. Ketika peserta didik dihadapkan suatu masalah yang terjadi. Mereka cenderung untuk menjawab yang sudah ada atau kueang eksplorasi dalam menjawab.

Menurut ayat Al-Qur'an surah Ali-Imron ayat 190-191 :



"Artinya"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang- orang yang berakal (90) (yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "YaTuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-

sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab api neraka." (91) (Q.S. Ali Imran[3]: 190-191)"

Ayat diatas menjelaskan bahwa "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi." Maksudnya yaitu pada ketinggian dan keluasan langit dan juga pada kerendahan bumi serta kepadatannya. Dan juga tanda-tanda kekuasan- Nya yang terdapat pada ciptaa-Nya yang dapat dijangkau oleh indera manusia pada keduanya (langit dan bumi), baik yang berupa; bintang-bintang, komet, daratan dan lautan, pegunungan, dan pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanaman, buah-buahan, binatang, barang tambang, serta berbagai macam warna dan aneka ragam makanan dan bebauan. "Dan silih bergantinya malam dan siang." Yakni silih bergantinya, susul menyusulnya, panjang dan pendeknya. Terkadang ada malam yang lebih panjang dan siang yang pendek. Lalu masing-masing menjadi seimbang. Setelah itu, salah satunya mengambil masa dari yang lainnya sehingga yang terjadi pendek menjadi panjang, dan yang diambil menjadi pendek yang sebelumnya panjang. Semuanya itu merupakan ketetapan Allah yang Maha perkasa lagi Maha mengetahui. "Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Ulul Albaab)." Yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka bukan orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak berakal. Allah SWT, melalui QS. Ali Imran ayat 190-191 mengajak manusia untuk berpikir dan merenungi tentang penciptaan langit dan bumi, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah yaitu

dengan mengoptimalkan fungsi otak untuk memikirkan akan penciptaan langit dan bumi serta memanfaatkan potensi akalnya untuk menggali tanda-tanda kebesaran Allah dan memanfaatkan potensi akalnya sehingga menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan. Semua itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. bagi mereka yang mau memikirkannya, dan mereka disebut sebagai Uulul Albaab. Semula fenomena tersebut adalah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. bagi orang- orang yang memiliki akal sempurna. Akal yang mampu mengambil hakikat dan hikmah segala sesuatu dan semua itu menjadi isnpirasi bagi orang-orang yang berakal. (Hendrayadi et al., 2023)

Dalam penulisan ini Al-Quran menyuruh kita untuk memikirkan secara kritis bahwa kemampuan ini diperlukan dan penting sebagai sarana menyuskuri segala nikmat-Nya yang telah diberikan ke hamba-hambanya,

Menurut pendapat dari Praktik *Socrates* yang diikuti oleh pemikiran filsuf Plato (yang mencatat pemikiran Socrates), Aristoteles dan para pemikir Yunani lainnya yang semuanya menekankan bahwa segala sesuatu seringkali sangat berbeda dari apa yang tampak dan hanya pikiran yang terlatih yang dapat melakukan analisis dengan tepat. Filsuf seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles menggangap bahwa berpikir kritis sebagai kemampuan bertanya, menguji serta memikirkan ide dan nilai.(Siswono, 2016)

Menurut pendapat Lilis Lismaya menjelasakan bahwa berpikir kritis dapat terjadi ketika seorang membuat keputusan atau memecahkan suatu

masalah. Ketika seseorang mempertimbangkan apakah akan mempercayai atau tidak mempercayai, melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan, atau mempertimbangkan untuk bertindak dengan alasan dan kajian yang kuat, maka ia sedang menggunakan cara berpikir kritis.(Lismaya, 2019) . Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis mencakup ketrampilan menafsirkan dan menilai pengamatan, informasi, dan argumentasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa peserta didik ketika dihadapkan kepada suatu permasalahan yang berkaitan dengan keseharian maupun pertanyaan pemantik yang kompleks, peserta didik akan kesulitan dalam menganalisis masalah yang terjadi. Jadi, diperlukan kamampuan berpikir yang dimaknai sebagai keterampilan kognitif yang memungkinkan seseorang unutk memahami informasi, menerapkan pengetahuan, mengekpresikan konsep yang kompleks, mengkritisi, merevisi sesuai hasil kontruksi, memecahkan masalah, serta membuat keputusan.

Kemudian, kemampuan yang terfokus pada berpikir kritis, kemampuan ini ialah kemampuan penting yang diharuskan dimiliki oleh setiap peserta didik, karena seiring berjalannya waktu dengan adanya perkembangan teknologi dan Pendidikan yang begitu pesat. Maka setiap waktu terdapat informasi yang harus di terima kemudian dipilah, mana informasi yang dapat diterima secara logika dan rasional oleh diri sendiri yang berisi sebab akibat dan buktinya.

Menurut praktik *Socrates* yang diikuti oleh pemikiran kritis Plato (yang mencatat pemikiran *Socrates*), Aristoteles dan para pemikir Yunani lainnya yang semuanya menekankan bahwa segala sesuatu seringkali sangat berbeda dari apa yang tampak dan hanya pikiran yang terlatih yang dapat melakukan analisis dengan tepat. Filsuf seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles menggangap bahwa berpikir kritis sebagai kemampuan bertanya, menguji serta memikirkan ide dan nilai.(Siswono, 2016)

Badan asosiasi UNESCO berpendapat bahwa berpikir kritis ialah pusat dari Pendidikan yang baik yang berasal dari kata Yunani *" cricos"* yang bermakna menilai. Atau mengetahui cara menilai hal penting dengan mengubah pemikiran tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi, hal ini sangatlah penting dalam kehidupn sehari-hari serta untuk mengambil sebuah keputusan besar. Dari penjelasan diatas dapat diambil makna bahwa.

Menurut Hendriana Dengan kemampuan berpikir kritis yang baik ialah siswa tidak akan dengan mudah menerima sesuatu yang diterimanya begitu saja, tetapi siswa juga dapat mempertanggung-jawabkan pendapatnya disertai dengan alasan yang logis. (Firdaus et al., 2019)

Walaupun para ahli mendefinisikan berpikir kritis dengan cara dan sudut pandang yang berbeda. Akan tetapi dapat dimaknai kembali bahwa berpikir kritis ialah kemampuan bagi peserta didik agar mampu menganalisis kajadian dengan *logical* yang tepat untuk

mendapatkan keputusan yang tepat untuk menjadi kesimpulan dan hasil yang memuaskan sesuai sumber yang berdasar.

2. Membangun Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir merupakan suatu aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan perlu dikembangakan dalam setiap proses pembelajaran.(Kartimi, 2012) Permasalahan kehidupan yang dihadapi. Dengan berpikir, seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikirannya sehingga dia dapat bertindak lebih tepat. Siswa yang mampu berpikir kritis, akan mampu memecahkan masalah secara efektif. Agar lebih efektif di lingkungan kerja serta dalam kehidupan pribadi mereka, siswa harus mampu memecahkan masalah untuk membuat keputusan yang tepat, untuk itu siswa harus mampu berpikir kritis.

Kinerja guru mempunyai hubungan yang kuat atas kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOT) pada siswa di sekolah. Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa, perlu dirancang proses pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu membelajarkan guru untuk mengajarkan berpikir harus menjadi prioritas dari suatu proses pendidikan (Underbakke et al., 1993). Keterampilan berpikir tinggi pada siswa harus diimbangi dengan kemampuan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara global untuk bekal menghadapi tantangan abad 21. Hal inilah yang menjadi bagian dari tanggung jawab guru dan satuan pendidikan sebagaimana tuntutan dari Kurikulum. Proses Pembelajaran pada satuan

pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud No. 22 Tahun 2016).

Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Keterampilan ini perlu dilatih melalui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang melatih keterampilan berpikir kritis. Johnson (2002).

Menurut penjelasan Krulik dan Rudnick (1996) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seseorang. Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.(Primayana, 2019)

Dan Enis (1996), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan".

Duron et al. (2006) mengembangkan kerangka model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kerangka itu terdiri dari lima langkah, yaitu:

a. Menentukan tujuan pembelajaran yang menentukan bagaimana perilaku berpikir kritis yang diharapkan muncul selama pembelajaran,
b. Mengajarkan bertanya,
c. Berlatih sebelum melakukan assestmen,
d. Meninjau, memperbaiki, meningkatkan,
e. Memberikan umpan balik / feedback dan asesmen pembelajaran.

Dalam penjelasan dan poin diatas, menekankan pada pembelajaran yang berlandaskan kepada bertanya, bukan kepada menjelaskan. Mereka mendorong siswa untuk mempertanyakan (bukan sekedar bertanya). Tetapi, mereka juga memberikan pembelajaran langsung tentang bagaimana harus bertindak.(Suyatna, 2017)

Peran bertanya juga menjadi pemantik bagi peserta didik akan rasa ingin tahu mereka akan pembelajaran yang berlangsung, dengan diberikan pelajaran yang sesuai dengan relevansi yang telah terjadi dan sedang terjadi disekitar kita. Sehingga rasa akan lingkungan sekitar menjadi membesar.

3. Indikator Dalam Kemampuan Berpikir Kritis

Sebagai bentuk pengukuran seberapa mampu peserta didik berpikir kritis akan pembelajaran yang berlangsung terdapat beberapa indikator yang dijelaskan oleh Ennis (1985) membagi indikator menjadi 4 yaitu :

a. Identifikasi argumen

Mengindetifikasi yang berfokus pada pertanyaanmengenai bagaimana menganalisis pernyataan, dan bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tsai pada tahun 2015 menjelaskan dan menemukan bahwa dengan argumentasi dapat meningkatkan literasi sains siswa pada kompetisi Sains PISA. Yang dijelaskan dalam bentuk argumentasi ilmiah mendorong proses kognitif dan metakognitif, keterampilan komunikasi, dan keterampilan penalaran kritis dimana ketrampilan-ketrampilan ini yang berkontribusi dalam peningkatan literasi sains.(Jewaru, 2021) Dengan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa argumentasi ilmiah siswa perlu dilatih.

Kemampuan menganalisis merupakan kemampuan peserta didik bertujuan menguraikan fakta-fakta, dan mengaitkannya dengan kegiatan keseharian. Kemampuan menganalisis juga mampu membantu peserta didik untuk memecahkan permasalahan dengan cara yang bijaksana dan cerdas.(Hardini & Alberida, 2022)

Kemampuan menganalisis suatu argumen menjadikan suatu kemampuan yang dapat menjadi indokator bahwa kemampuan ini menjadi penentu dalam menentukan topik dan pengambilan sumber dan informasi yang didapat sebagai dasar informasi.

b. Membangun keterampilan dasar, (mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya tidak, dan mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi),

Kemampuan ketrampilan menyangkut banyak aspek sehingga membangun ketrampilan memainkan peran penting dalam pembentukan seseorang, karena konteks pembelajaran maka kemampan ketrampilan ialah mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya tidak, dan mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi

Menurut Zuhri bahwa Keterampilan adalah ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang. Yang termasuk dalam keterampilan adalah keterampilan memainkan peran atau membuat dan menciptakan karya yang bisa diterima orang lain. Keterampilan dalam membuat atau mewujudkan sesuatu, baik bersifat materi maupun non materi, bisa menjadi modal dalam mencapai tujuan. Setiap kemampuan untuk mewujudkan sesuatu apapun bentuknya, bisa menjadi modal bagi seseorang untuk mencapai impian.(Nasihudin & Hariyadin, 2021)

Dari penjelasan Zuhri maka dapa disimpulkan bahwa kemampuan ketrampilan dasar sangatlah penting bagi seseorang untuk membentuk diri menuju ke hal yang lebih baik kembali yang membentuk dasar pola pikir untuk menentukan suatu hal dan mengambil kesimpulan.

c. Menyimpulkan

Kemampuan menyimpulakn ialah kemampuan mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan. Indikator ini dapat dilihat Ketika pembelajaran berlangsung dari bagaimana respon peserta didik ketika diberikan sebuah pertanyaan atau pernyataan. Dengan ini dapat dilihat kemampuan untuk menganalisis(deduksi) suatu hal. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa melakukan aktivitas seperti membaca, berdiskusi, dan mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan.

d. Memberikan penjelasan lanjut

Salah satu indikator yang menjelaskan hal yang meliputi membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi,dan membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan(Arif et al., 2019)

Yang bermakna dalam memberikan penjelasan terikat oleh bagaimana terbentuknya pemikiran deduksi dari informasi yang

didapat yang kemudian dipertimbangkan akan kebenarannya yang kemudian dibentuk dalam hasil sebuah keputusan yang berdasar.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Banyak pengaruh yang mampu mempengaruhi kemampuan berpikir seorang individu. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terikat akan kognitif, emosi, dan kepribadian. Dan terdapat pula faktor penghambat yaitu Bias kognitif.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu**:**

a. **Kognitif:**

1) Inteligensi ialah Kemampuan kognitif yang baik, seperti kemampuan memecahkan masalah dan berpikir abstrak, sangat penting untuk berpikir kritis.
2) Pengetahuan ialah informasi yang didapat dan dengan semakin luas pengetahuan seseorang, semakin kaya pula perspektifnya dalam menganalisis suatu masalah.
3) Gaya kognitif ialah Cara seseorang memproses informasi juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritisnya.

b. **Emosi:**

1) Motivasi yang tinggi untuk belajar dan mengembangkan diri akan mendorong seseorang untuk berpikir kritis.

2) Tingkat kecemasan yang tinggi dapat menghambat kemampuan berpikir jernih.

3) Percaya diri akan kemampuan diri sendiri dapat mendorong seseorang untuk mengambil risiko dan mencoba pendekatan baru dalam berpikir.

c. **Kepribadian:**

1) Terbuka terhadap pengalaman baru Orang yang terbuka terhadap pengalaman baru cenderung lebih fleksibel dalam berpikir dan lebih mudah menerima perspektif yang berbeda.

Terdapat pula faktor yang berasal dari luar atau disebut eksternal yang bersifat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu :

a. **Lingkungan:**

1) Lingkungan keluarga yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, seperti sering diajak berdiskusi dan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide baru, sangat penting.

2) **K**urikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah yang mendorong berpikir kritis juga sangat berpengaruh.

3) Interaksi sosial dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda dapat memperkaya perspektif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

b. **Pengalaman:**

1) Pengalaman belajar yang melibatkan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan akan melatih kemampuan berpikir kritis.

2) Pengalaman hidup yang beragam dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan untuk menganalisis situasi yang kompleks.
3) Keingintahuan yang tinggi mendorong seseorang untuk selalu mencari tahu dan mempertanyakan hal-hal baru.

Pembahasan selanjutnya ialah bias kognitif. Bias kognitif adalah kecenderungan kita untuk berpikir dan mengambil keputusan secara otomatis, berdasarkan pola pikir yang sudah terbentuk sebelumnya, tanpa melalui proses pemikiran yang kritis dan rasional. Cara ini seperti "jalan pintas" yang otak kita ambil untuk memproses informasi dengan cepat. Namun, "jalan pintas" ini seringkali dapat mengarah pada kesalahan dalam berpikir dan pengambilan keputusan.

Smith membuat 67 list daftar mengenai bias kognitif yang mengganggu pengambilan suatu keputusan yang membuat keputusan bersifat rasional. Bias kognitif didefinisikan sebagai kesalahan sistematis dalam berpikir yang memengaruhi keputusan dan penilaian yang dibuat orang. Terkadang bias ini terkait dengan ingatan, cara seseorang mengingat suatu peristiwa dapat menjadi bias dikarenakan beberapa alasan dan pada gilirannya dapat menyebabkan pemikiran dan pengambilan keputusan yang bias. Dalam kasus lain, bias kognitif mungkin terkait dengan masalah perhatian. Karena perhatian adalah sumber daya yang terbatas, orang harus selektif dalam memberikan perhatian.(Friedman, 2017)

Bias kognitif memiliki beberapa faktor yang membuat kemampuan dalam pengambilan keputusan terhambat yaitu :

a. Bias Ekspektasi

Bias ini mengacu kepada kecenderungan ekspektasi peneliti untuk mempengaruhi suatu hasil penelitian. Hal ini juga mengacu pada fakta bahwa seseorang yang mengingat sesuatu seperti yang mereka harapkan, atau berharap yang berlebih, inilah yang menjadi alasan bahwa banyak ingatan yang belum tentu benar. Perlunya penelitian double-blind adalah untuk meminimalkan bias ekspektasi. Bias ekspektasi adalah salah satu dari beberapa bias kognitif yang telah diteliti di bidang auditori.

b. Bias Otoritas

Bias otoritas adalah Kecenderungan untuk menganggap lebih akurat pendapat orang yang memiliki otoritas.(Burke et al., 2020) Mereka yang memiliki otoritas cenderung menganggap pendapat mereka memiliki otoritas, ketika hal tersebut terjadi mungkin dapat bertentangan dengan keyakinan moral mereka sendiri. Ha ini dapat menjadi sebab mengapa sangat penting untuk memverifikasi bahwa figur otoritas yang dianggap memang benar-benar ahli, dan juga mencari pendapat kedua perlu untuk diidentifikasi kembali.

c. Bias konfirmasi

Yaitu Kecenderungan untuk mencari atau menafsirkan informasi baru dengan cara yang menghindari kontradiksi dengan keyakinan sebelumnya.(Burke et al., 2020) Seseorang yang mudah percaya bahwa vaksin berbahaya cenderung hanya mencari informasi yang mendukung pandangan tersebut dan mengabaikan bukti ilmiah yang sebaliknya.

Akibatnya, mereka sulit untuk mengevaluasi informasi secara objektif dan membuat keputusan yang rasional terkait vaksinasi.

d. Heuristik ketersediaan

Menurut Ahmad (2021) menjelaskan bahwa semua metode heuristik merupakan salah satu bentuk pengurangan usaha. Akibatnya, kami hanya menganalisis sejumlah kecil antrean, sehingga mengurangi upaya memulihkan nilai antrean dan mengintegrasikan lebih sedikit informasi dan koneksi. Di sisi lain, teknik tersebut merupakan taktik pengumpulan informasi yang mengubah representasi suatu masalah untuk memfasilitasi penyelesaiannya.(Fitria Asas, 2024) Seperti contoh, bagi mereka yang sering menonton berita criminal melalui segala apapun media, mungkin akan merasa bahwa tingkat kejahatan di kota tempat tinggalnya sangat tinggi, padahal kenyataannya mungkin tidak demikian. Hal ini dapat memicu pemikiran dan membuat diri mereka merasa bahwa diri mereka tidak aman dan mengambil tindakan yang tidak perlu.

e. Bias Ketersediaan

Hal ini mengacu pada estimasi berlebihan atas risiko yang sudah tersedia dalam memori. Seberapa mudah Mudahnya sesuatu muncul dalam pikiran adalah heuristik yang membuat orang melebih-lebihkan pentingnya jenis informasi tertentu. Jika sesuatu sulit untuk diingat, seseorang akan menganggap hal tersebut kecil kemungkinannya untuk terjadi. Kahneman (2011) mendefinisikan bias ketersediaan sebagai berikut: Ada situasi di mana orang menilai frekuensi suatu kelas atau

probabilitas suatu peristiwa dengan kemudahan untuk mengingat kejadian atau kejadian tersebut. Sebagai contoh, seseorang dapat menilai risiko serangan jantung di kalangan orang paruh baya dengan mengingat kejadian tersebut di antara kenalannya. Demikian pula, seseorang dapat mengevaluasi probabilitas bahwa suatu usaha bisnis akan gagal dengan membayangkan berbagai kesulitan yang mungkin dihadapi. Heuristik yang bersifat menghakimi ini disebut ketersediaan. Ketersediaan adalah petunjuk yang berguna untuk menilai frekuensi atau probabilitas, karena contoh dari kelas yang besar biasanya lebih baik dan lebih cepat daripada contoh dari kelas yang lebih jarang. Namun, ketersediaan dipengaruhi oleh faktor-faktor selain frekuensi dan.(Zarzycka & Gesek, 2022)

Pengaruh dari bias kognitif yang akan mengganggu dalam kemampuan berpikir kritis seseorang yaitu :

a. **Membatasi perspektif:** Bias membuat kita cenderung mencari informasi yang mendukung keyakinan kita dan mengabaikan informasi yang bertentangan. Hal ini membatasi sudut pandang kita dan mencegah kita melihat masalah dari berbagai sisi.(Friedman, 2017)
b. **Mempengaruhi penilaian:** Bias membuat kita menilai informasi berdasarkan emosi atau pengalaman pribadi, bukan fakta objektif.
c. **Membuat generalisasi yang terlalu cepat:** Bias membuat kita membuat kesimpulan yang terlalu cepat berdasarkan informasi yang terbatas.

d. **Menghalangi pemikiran yang kreatif:** Bias membuat kita terjebak dalam pola pikir yang sama dan sulit untuk berpikir di luar kotak.

Beberapa penjelasan diatas perihal mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang sehingga mempengaruhi eseorang dalam pengambilan keputusan dapat menjadi acuan akan seberapa bahaya akan faktor penghambat dari bias kognifi yang memberikan jalan pintas pemikiran akan hasil tanpa melakukan *research* lebih lanjut sehingga pandangan akan pengambilan keputusan yang terburu-buru dan kurangnya data faktual yang jelas.

5. Metode Menggambar Ilustrasi

a. Pengertian

Kata metode berasal dari kata "*metodos*" yang berarti "jalan atau cara" Menurut Robert Ulich, istilah metode berasal dari bahasa Yunani: *meta ton odon*, yang artinya berlangsung menurut cara yang benar *(to proceed according to the right way)*(Ahyat, 2017). Atau apabila digabungkan maka menjadi jalan atau cara yang langsung.

Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya metode pembelajaran dapat diartikan sebagi cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya.(Sutikno, 2021)

Menurut Istilah Metode adalah jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapi tujuan tertentu baik dalam ilmu pengetahuan maupun lingkungan atau lain sebagainya. Jadi, metode pembelajaran ialah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kata Ilustrasi berasal dari kata latin *illustrare* yang berarti menerangi atau memurnikan. Dalam kamus *The American Heritage of The English Language*, *illustrate* mempunyai arti memperjelas atau memberi kejelasan melalui contoh, analogi atau perbandingan, mendekorasi. Menurut museum ilustrasi nasional di *Rhode Island*, USA, ilustrasi adalah penggabungan ekspresi personal dengan representasi visual untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan. Ilustrasi.(Witabora, 2012)

Menurut pendapat Mikke dalam diksi rupa (2018), merupakan seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan suatu sesuatu yang dimaksud atau tujuan secara visual.ilustrasi dalam gambar. Ilustrasi (Widya et al., 2021). Didalam ilustrasi menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang dibentuk dalam bentuk visual seperti gambar.

Gambar adalah realisasi dari hasil pemikiran yang tersimpan sebagai bentuk ekspresi diri.(Hasmawati et al., 2016) Gambar

merupakan media yang paling umum dipakai. Media jenis ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

a. Sifatnya konkret, dalam arti bahwa media ini lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata,
b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu,
c. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan,
d. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan,

Murah harganya dan mudah tanpa memerlukan peralatan khusus.(Imaniah, 2019)

b. Alur Penerapan Metode Menggambar

Dalam penerapannya didalam pembelajaran terdapat alur yang bisanya dibagi menjadi 3 yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Seperti menurut dari jurnal yang dilaksanakan di SDIT Al Fatah Bekasi, menerapkan metode *picture and picture* yang memiliki kesamaan dengan metode menggambar ini dengan alur penerapan metode pembelajaran yang dibagi menjadi 4 langkah yaitu :

1) Persiapkan materi dan alat bantu visual (gambar atau ilustrasi).
2) Integrasikan gambar dengan materi ajar untuk menjelaskan konsep.
3) Dorong siswa untuk membuat ilustrasi mereka sendiri terkait pelajaran yang sedang dibahas.

4) Diskusikan hasil ilustrasi siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka.(Darti et al., 2022)

Dari 4 poin diatas kemudian dapat dijabarkan menjadi 3 poin utama dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yaitu :

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini guru menganalisis KD dan Capaian Materi (CP) lalu menyiapkan Modul Ajar (MA), yang kemudian menentukan metode dan media apa saja yang akan dipergunakan nanti didalam kelas sehingga dapat mendukung proses pembelajaran, yang disesuaikan dengan KD dan CP dari Kurikulum pembelajaran yang telah diberikan.

2) Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan dibagi menjadi 3 tahap yaitu :

a) Pendahuluan

(1) Apersepsi: Tanya jawab tentang nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Motivasi: Menjelaskan bagaimana visualisasi nilai-nilai agama dapat membantu pemahaman mendalam.

b) Kegiatan Inti

(1) Guru menggunakan papan tulis, buku pelajaran, PAI dan LKS dalam pelaksanaan pembelajaran dan terkadang menggunakan media gambar dan infokus

untuk membantu pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan

(2) Guru menjelaskan menggambar serangkaian perjalanan ibadah haji yang memperlihatkan tahap-tahap pelaksanaan ibadah itu dilaksanakan, gambar gerakan shalat dan gambar tata cara wudlu yang tertib dan benar, serta gambar-gambar benda-benda peninggalan Islam yang menuangkan sejarah di Indonesia maupun di dunia, gambar bagan rukun islam dan rukun iman serta gambar karikatur berupa akhlak anak muslim (mengucap salam, menolong dan menuntut ilmu).(Subkhi Mahmasani, 2020)

(3) Siswa melakukan diskusi kelompok untuk menentukan cara menggambarkan nilai tersebut.

c) Kegiatan Penutup

(1) Siswa mempresentasikan hasil gambarnya kepada kelompok lain.

(2) Guru memberikan refleksi dan umpan balik.

3) Evaluasi

Evaluasi proses belajar-mengajar adalah proses atau metode yang digunakan untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Pada tahapan ini, seorang pendidik

diwajibkan untuk berkreasi dalam menentukan pendekatan evaluasi yang tepat, menyusun instrumen evaluasi, serta dalam pengolahan dan pemanfaatan hasil evaluasi itu sendiri(Saharuni, 2022)

Evaluasi belajar dalam metode ini ialah :

a) Kognitif: Pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
b) Afektif: Sikap siswa terhadap nilai-nilai yang diilustrasikan.
c) Psikomotorik: Kemampuan siswa menggambarkan nilai agama secara kreatif.

6. Hubungan Keterkaitan antara Berpikir Kritis dan Metode Menggambar dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Menggambar sebagai Alat Stimulasi Berpikir Kritis

Metode menggambar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis melibatkan proses menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas suatu masalah, yang semuanya dapat difasilitasi melalui kegiatan menggambar. Dalam konteks PAI, siswa dapat diajak untuk menggambar ilustrasi terkait nilai-nilai agama atau kisah inspiratif dari Nabi, yang memaksa mereka untuk memahami konteks, menafsirkan makna, dan menyusun pesan moral secara visual.

Proses ini melibatkan langkah-langkah berpikir tingkat tinggi, seperti menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, memilih elemen visual yang relevan, dan menyampaikan gagasan melalui gambar.(Hayati, 2024)

Selain itu, menggambar memungkinkan siswa untuk melihat konsep-konsep abstrak dalam bentuk yang lebih konkret. Misalnya, ketika menggambar ilustrasi tentang "kejujuran" dari kisah Nabi Muhammad, siswa harus memahami makna kejujuran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya mendorong mereka untuk menganalisis makna kejujuran, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan yang kuat melalui media visual. Dengan cara ini, menggambar berfungsi sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai PAI.

b. Interaksi Antara Pemahaman Agama dan Visualisasi Kreatif

Metode menggambar juga memungkinkan siswa untuk menghubungkan pemahaman agama dengan kreativitas visual, menciptakan sinergi antara pengetahuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis. Dalam PAI, banyak konsep dan cerita yang memiliki makna mendalam tetapi sulit dipahami secara langsung oleh siswa. Dengan menggambar, mereka dapat menyederhanakan ide-ide kompleks tersebut ke dalam ilustrasi yang dapat dianalisis dan dipahami lebih mudah.

Misalnya, siswa dapat diminta untuk menggambar peristiwa Hijrah Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah. Untuk melakukannya, mereka perlu mempelajari latar belakang peristiwa, memahami tantangan yang dihadapi Nabi, dan menggambarkan elemen kunci yang relevan. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah Islam tetapi juga melibatkan mereka dalam proses berpikir kritis, seperti mengevaluasi informasi mana yang penting untuk dimasukkan dalam gambar.

c. Keterkaitan dengan Pengembangan Nilai dan Sikap

Berpikir kritis yang dilatih melalui metode menggambar dalam PAI juga membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama. Proses refleksi yang dilakukan saat menggambar mendorong siswa untuk mempertanyakan dan merenungkan relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Misalnya, ketika menggambar tentang konsep keadilan dalam Islam, siswa harus merenungkan bagaimana keadilan diterapkan di lingkungan mereka. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif tetapi juga mengembangkan sikap dan karakter Islami.

Secara keseluruhan, hubungan antara berpikir kritis dan metode menggambar dalam PAI terletak pada bagaimana kegiatan ini mengintegrasikan pemahaman, analisis, untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama

secara teoretis tetapi juga mampu mengaplikasikan dan merepresentasikannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Beberpaa penelitian terdahulu yang dijadikan patokan dan inti dari penulusian skripsi ini :

1. Menurut skripsi karya Masyitah Nur Imanah dengan judul "Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Tamanan Kabupaten Bondowoso" Tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan bahwa Penggunaan media gambar jadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Tamanan Kota Bondowoso. Media gambar dibentuk menjadi dalam bentuk majalah yang disiapkan oleh guru mata pelajaran. Kemudian majalah difoto-copy sebanyak yang dibutuhkan. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil sesuai dengan tempat duduk. Setiap kelompok mendiskusikan cerita pendek yang ada di majalah tersebut bersama kelompoknya dan mencatat poin-poin dan pesan moral yang ada di dalam cerita tersebut. Kelebihan media ini adalah dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik dan peserta didik dapat belajar menghargai pendapat orang lain. Kelemahannya adalah guru harus menunggu ada cerita yang sesuai dengan materi.(Imaniah, 2019)

   Dalam penelitian Masyitah fokus pada kemampuan berbahasa dan sikap sosial, sedangkan topik penelitian ini ialah fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dan Penelitian Masyitah lebih berorientasi pada analisis teks melalui gambar jadi, sedangkan topik penelitian ini lebih melibatkan pengajar secara aktif dalam menciptakan media.

2. Menurut Jurnal karya dari Yuswanti dengan judul "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sisawa Pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD PT. Lestari Tani Teladan (LTT) Kabupaten Donggala" penelitian ini menerangkan bahwa media gambar dalam peningkatan hasil belajar memiliki efektifitas serta peningkatan dalam hasil belajar peserta didik. Peningkatan dengan jumlah 9 dari 15 peserta didik yg meningkat dalam kelas tersebut. Maka dapat diambil garis besar bahwa media menggambar ini memiliki serta meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam hal hasil belajar peserta didik.

Perbedaana dengan penelitian ini ialah Penelitian Yuswanti lebih menekankan pada hasil belajar kognitif, yaitu kemampuan siswa memahami dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran IPS. Dan untuk topik penelitian penuklisan ini lebih menekankan pada pengembangan berpikir kritis, yang meliputi kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mempresentasikan konsep keagamaan melalui media ilustrasi. Aspek yang dikembangkan mencakup keterampilan kognitif tingkat tinggi (*higher-order thinking skills).*

3. Menurut jurnal karya Almira Amir dengan judul "Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Matematika" tahun 2016 penelitian ini menerangkan bahwa Media gambar merupakan media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan yang digunakan untuk menjelaskan materi dalam pelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika, media

gambar berfungsi memperlancar proses pembelajaran yang dilandasi dengan adanya keyakinan bahwa proses pembelajaran dengan bantuan media gambar dapat memperbaiki hasil belajar siswa hingga tercapainya tujuan pembelajaran matematika. Dengan adanya media gambar diharapkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap konsep matematika semakin lebih baik dan dapat menumbuhkan minat serta motivasi bagi peserta didik untuk mempelajari matematika, sehingga matematika tidak lagi dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menjenuhkan.(Hasmawati et al., 2016)

Penelitian dari Almira Amir menekankan pada pemahaman konsep matematika dan hasil belajar siswa. Penggunaan media gambar membantu memperjelas materi abstrak sehingga lebih konkret dan mudah dipahami. Topik penulisan ini yaitu menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, termasuk analisis, evaluasi, dan interpretasi materi PAI. Proses menggambar ilustrasi memungkinkan siswa untuk menginternalisasi konsep-konsep keagamaan dengan cara yang mendalam.

4. Keempat menurut penelitian dari Fachreza, Ni Made Novi Suryanti, dan Nursaptini yang berjudul "Penerapan Metode Demonstration Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Taliwang" Tahun 2023 menjelaskan bahwa Proses pembelajaran sosiologi sangat erat kaitannya dengan fenomena sosial sebagai bahan kajian, masyarakat dapat secara langsung mengajak siswa untuk belajar dan mengalami interaksi di lingkungannya. Artinya dalam pembelajaran sosiologi diperlukan

keterampilan tertentu untuk mengembangkan dan mengevaluasi argumentasi untuk memecahkan suatu masalah tertentu, untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu, keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Taliwang. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 SMAN 2 Taliwang melalui penggunaan metode demonstrasi berbantuan media gambar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 3 langkah yaitu reduksi data, pemaparan data dan kesimpulan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, peningkatan dari Siklus I ke Siklus II dapat ditunjukkan sebagai berikut: 1) Pada siklus pertama proses berpikir kritis siswa sebesar 64%, kemudian meningkat menjadi 80% pada siklus kedua. 2) Data nilai tes berpikir kritis siswa pada Siklus pertama menunjukkan ketuntasan 68%, kemudian ketuntasan Siklus kedua meningkat menjadi 84%. 3) Pelaksanaan metode demonstrasi yang didukung media gambar pada siklus pertama sebesar 87,5%, setelah itu meningkat menjadi 100% pada siklus kedua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode Demonstration berbantuan Media Gambar dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 SMAN 2 Taliwang. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode dan media

pembelajaran tersebut untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa terhadap materi dan topik penelitian.(Fachreza et al., 2023)

Perbedaan dari penelitian ini ialah penelitian ini berfokus pada guru membuat media sendiri Ketika pembelajaran berlangsung yang berfokus kepada kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik.

5. Menurut Noni Arlita Yuningsih, Darmiany, Lalu Hamdian Affandi“ Pengaruh Metode Diskusi Berbantu Media Gambar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 19 Cakranegara ”, Tahun 2021 menjelaskan bahwa Salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada aspek pemahaman berpikir kritis adalah metode diskusi berbantu media gambar. Metode diskusi berbantu media gambar merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru dengan bantuan atau perantara bentuk gambar yang melibatkan dua induvidu atau lebih sehingga terlibat, saling tukar pendapat pengalaman, informasi untuk memecahkan masalah.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan Metode Diskusi Berbantu Media Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 19 Cakranegara Tahun Ajaran 2020/2021. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimen DesaigntipeNonequevalen Control Group Desaign. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig 2 tailed sebesar 0,00< 0,05 t-tabel pada taraf signifikan 5%, artinya hipotesis alternatif (Ha) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode diskusi berbantu media gambar terhadap kemampuan

berpikir kritis siswa kelas IV SDN 19 Cakranegara tahun ajaran 2020/2021.(Yuningsih et al., 2021)

Perbedaan dengan penelitian diatas ialah penulisan penelitian ini memiliki Topik dengan melibatkan pendekatan kreatif guru dalam menggambar ilustrasi, dengan fokus utama pada observasi dan peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran agama.

6. Menurut Mimpira Haryono dalam jurnal yang berjudul " Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pada Anak Kelompok B Melalui Penggunaan Media Gambar *Seri Improving Critical Thinking Ability in Group B Children Through Use Series Image Media* " Tahun 2023 menjelaskan bahwa penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B di Satuan PAUD Putri Ayu Kota Bengkulu. Subjek utama dalam penelitian ini adalah pada anak kelompok B berjumlah 15 anak. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model Jhon Elliot dimana setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan melalui dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan penekananya digunakan untuk menentukan peningkatan proses yang dinyatakan dalam sebuah predikat, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil dengan menggunakan persentase. Hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak

kelompok B menggunakan media gambar seri pada siklus I sebesar 70% dan pada siklus II didapati peningkatan sebesar 96%. Simpulan penelitian bahwa melalui penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak. Terbukti pada siklus II terjadi peningkatan signifikan, hasil persentase pencapaian sebesar 96% dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB).(Yuningsih et al., 2021)

Perbedaan dengan penulisan ini ialah Guru berperan aktif dalam menciptakan ilustrasi untuk mendukung pembelajaran PAI. Siswa berperan sebagai analis yang mencoba memahami dan menggali makna dari gambar tersebut untuk meningkatkan pemikiran kritis. Dan Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep-konsep PAI menggunakan ilustrasi yang dibuat langsung oleh guru. Hasilnya adalah pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama dan refleksi kritis siswa.

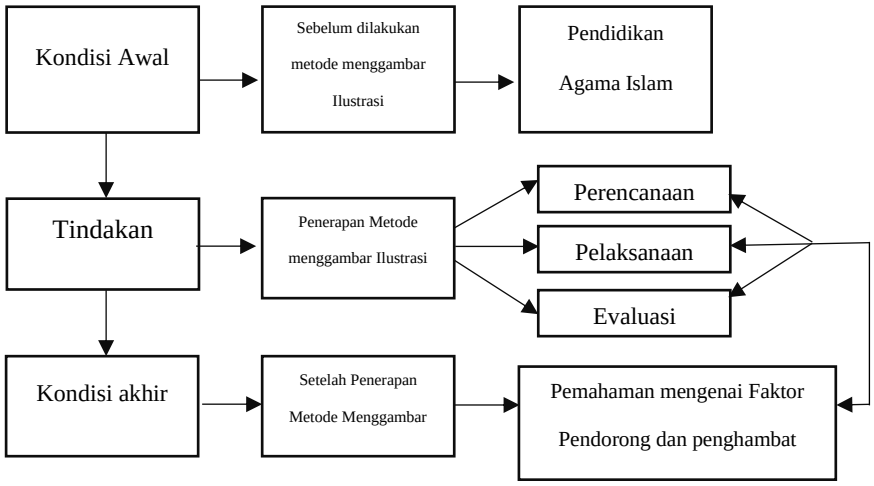
C. Kerangka Berpikir

Dalam era 20 an yang berkembangannya dari hari ke hari, Pendidikan juga sama berkembangnya dengan era yang terus berjalan. Sehingga guru menghadapi permasalahan berbagai permasalah dalam proses pembelajaran mulai dari kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran ataupun dalam hal menjawab pertanyaan maupun dalam hal mengambil keputusan, dan susahnya peserta didik untuk memahami atau mengambarkan informasi dari pembelajaran PAI. Kemudian menjadi masalah umum dimana metode yang

monoton dan kurang menariknya minat peserta didik sebagai media membantu siswa dalam memahami materi PAI

Penggunaan metode dalam pembelajaran menjadi salah satu jalan bantu dalam pembelajaran, seperti metode menggambar memungkinkan untuk memberikan visualisasi dari informasi dengan pendekatan gaya belajar visual. Dengan beberapa langkah mulai dari perencaaana yang sesuai dengan materi PAI yang akan diterapkan seperti rukun, kisah nabi dll, dan menyiapkan alat bantu, kemudian tahap pelaksanaan guru menjelaskan memberikan gambaran dengan metode visual, kemudian peserta didik mendiskusikan hasil gambar Bersama guru dan teman sebaya, kemudian tahap evaluasi yang mencakup kemampuan akan keaktifan siswa mengenai keseuaian antara gambar dengan kemampuan menyimpulkan siswa.

Terdapat hal yang menentukan kemampuan berpikir kritis dalam beberapa faktor yaitu peningkatan seperti perbedaannya siswa maupuan siswi untuk membuat keputusan berdasarkan informasi atau topik yang didapat melalui gambar yang diberikan oleh guru.



Gambar 1. Kerangka berpikir Penerapan Metode Menggambar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dimaknai sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan- tujuan tertentu. Tujuan dari penelitian adalah mendapatkan gambaran mengenai masalah-masalah yang dihadapi serta cara mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan fokus penelitian yang ditetapkan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor penelitian kualitatif adalah "prosedur penelitian yang yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat di amati dari orang-orang (subjek) itu sendiri". Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian mulai dari awal sampai akhir penelitian, yang melibatkan guru sebagai praktisi dan(guru senior yang lain) sebagai pengamat (Sukmadinata, 2011).

Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip, interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain- lain. Jenis ini penulis gunakan karena mengingat data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan

selama pelaksanaan penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.(Danim, 2013)

Sedangkan menurut Kirk dan Miller, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahannya.(Moleong, 2017)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif, artinya untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan, yang mana penelitian ini untuk menggambarkan tentang bagaimana penerapan metode menggambar ilustrasi di SMP Muhamamdiyah 1 Altarnatif Kota Magelang subjek dan objek penelitian.

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti ini lakukan.Dalam hal ini, lokasi

penelitian terletak di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang. Alasan pemilihan lokasi ini adalah peneliti menemukan gajala bahwa siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama Islam secara teoritis, akan tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, banyak pembelajaran PAI seringkali dihadapkan berbagai tantangan sehingga mempengaruhi dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik penelitian ini yang akan diteliti lebih lanjut terutama pada metode menggambar dalam peningkatan berpikir kritis.

B. Sumber data

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, ia banyak memiliki pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim peneliti walaupun bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pendapat dan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang sebanyak 3 orang. Sedangkan yang menjadi informan pendukung diantaranya adalah Kepala Sekolah, dan Peserta didik kelas VIII yang berjumlah 30 Siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan yang menunjang dalam proses penelitian.Penelitian kualitatif merupakan penelitian di mana peneliti merupakan instrument utama. Jadi, peneliti harus terjun sendiri ke lapangan dalam rangka pengumpulan data. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Menurut Meleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut Gorden wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.(Herdiansyah, 2015) Penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur karena lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif. Salah satu alasan utama mengapa wawancara semi terstruktur lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah karena peneliti diberi kebebasan sebebas-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Tidak ada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, peneliti hanya mengandalkan *guideline*

wawancara sebagai pedomanpenggalian data. Penulis menggunakan bentuk pertanyaan terbuka Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang jawabannya bersifat luas, dan memeberikan kebebasan pada subjek untuk mengemukakan banyak informasi yang mendalam. Biasanya pertanyaan terbuka selalu diawali dengan kata "bagaimana"*(how)* atau "mengapa" *(what).*

Pertanyaan wawancara kualitatif terlebih lagi dengan menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur akan lebih sesuai jika peneliti banyak mengemukakan pertanyaan terbuka karena ada yang diungkapkan oleh subjek dan bersifat meluas dan mendalam.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apa pun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.(Poerwandari & Kristi, 2017) Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan, observasi ini sering digunakan dalam penelitian eksploratif. Yang di maksud observasi partisipan ialah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagianatau berada dalam keadaan

obyek yang diobservasikan (disebutobserves). Apabila observasi partisipan tetapi jika unsur partisipan sama sekali ada pada observer dalam kegiatannya maka disebut observasi non partisipan.

c. Studi Dokumentasi

Metode pengumpulan informasi dengan mempelajari dokumen-dokumen untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari adalah pengertian dari studi dokumentasi. Salah satu cara dimana peneliti kualitatif dapat memvisualisasikan prespektif subjek melalui materi tertulis atau dokumen lain yang dihasilkan langsung oleh orang-orang yang terlibat.(Humanika, 2012) Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengambilan gambar atau foto ketika observasi dan wawancara.

D. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis datanya juga analisis data kualitatif.

Dalam pengolahan data yang diperoleh dari observasi, wawancara tersebut, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu penafsiran terhadap data kualitatif untuk mendapatkan gambaran umum tentang masalah-masalah yang diajukan. Dengan

menempuh langkah- langkah sebagai berikut:(Wahab, Solichin Abdul, Islamy, M. Irfan, HAsan, Muhammad Tholchan, Wign, sutopo, 2002)

a. Mengedit data, menyusun data sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
b. Membaca, menelaah dan mencatat data yang telah dikumpulkan.
c. Menghimpun sumber data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
d. Mengklasifikasikan data yang sesuai dengan batasan masalah yangditeliti.
e. Interprestasi data yaitu setelah data dihimpun dan diklasifikasikan danmenguraikan dengan kata-kata.
f. Menarik kesimpulan.

E. Keabsahan Data

Untuk mengasah keabsahan data menurut Lexy J. Moleong dapat dilakukan dengan teknik trianggulasi yaitu dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. (Zamili, 2015) Triangulasi dibagi menjadi 3 yaitu tringulasi sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini trianggulasi data yang dipakai ialah triangulasi teknik yaitu menurut Sugiyono bahwa periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.(Alfansyur & Mariyani, 2020)

Dengan langkah langkah sebagi berikut :

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang didepan umum dengan apa yang dikatakanya secara pribadi.
3. membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan.

Teknik keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan data atau informasi hasil pengamatan atau observasi dengan wawancara yang disebut dengan Triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan wakil kepala, guru dan siswa, serta analisis teori-teori

A. Kesimpulan

a. Penerapan metode menggambar ilustrasi untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang. Penerapan metode menggambar ilustrasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terbagi menjadi beberapa hal. Guru merancang pembelajaran dengan memasukkan unsur analisis visual dan refleksi nilai melalui ilustrasi. Siswa dilatih untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan menyampaikan makna nilai-nilai keislaman dalam bentuk gambar yang kontekstual. Aktivitas ini mendorong siswa berpikir lebih dalam, menilai situasi, dan menyimpulkan pesan moral dari pengalaman visual mereka. Metode ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman kognitif, tetapi juga kemampuan berpikir kritis yang mencakup analisis, penalaran, dan refleksi nilai.

b. Faktor yang menjadi pendorong dan penghambat metode menggambar ilustrasi sebagai peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik**.** Penelitian ini menunjukkan bahwa metode menggambar ilustrasi dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang memiliki peran positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis

siswa. Hal ini didorong oleh beberapa faktor, seperti ketertarikan siswa terhadap gambar, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta kemudahan dalam memahami materi melalui visualisasi. Metode ini juga membantu siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Namun, terdapat pula hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu dalam pembelajaran, kurangnya kemampuan menggambar pada sebagian siswa, dan minimnya sarana penunjang. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang abstrak melalui gambar.

B. Saran

Sebagai bentuk kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, peneliti memberikan saran berikut:

a. Guru PAI disarankan untuk terus memanfaatkan metode menggambar sebagai strategi pembelajaran yang menumbuhkan berpikir kritis, serta memberi ruang refleksi nilai yang mendalam.
b. Sekolah diharapkan menyediakan fasilitas pendukung seperti media gambar dan waktu belajar yang fleksibel untuk pembelajaran berbasis proyek atau visual.
c. Siswa didorong untuk aktif, percaya diri, dan tidak terbebani oleh kemampuan artistik, karena yang terpenting adalah makna dan nilai dari gambar tersebut.
d. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi pengaruh metode ini terhadap aspek afektif siswa atau mengembangkannya melalui media digital ilustratif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, *4*(1), 24–31.

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, *5*(2), 146–150. https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432

Annisa, F. N., Listyarini, I., & Reffiane, F. (2025). Analisis Kebiasaan Dan Gaya Belajar Siswa Berprestasi Kelas V Sd Negeri Sidomukti Kecamatan Jaken Kabupaten Pati. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(1), 1523–1531. https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41751

Arif, D. S. F., Zaenuri, & Cahyono, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif dan Google Classroom. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, *2018*, 323–328. https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/594

As'ad, M., Agustin, M., Rahman, T., & Robayanti, D. (2025). The Effectiveness of Educational Game-Based Learning Models in Improving Multiple Intelligences of Raudhatul Athfal Children. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *14*(2), 242–258. https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.972

Burke, R. E., Leonard, C., Lee, M., Ayele, R., Cumbler, E., Allyn, R., & Greysen, S. R. (2020). Cognitive Biases Influence Decision-Making Regarding Postacute Care in a Skilled Nursing Facility. *Journal of Hospital Medicine*, *15*(1), 22–27. https://doi.org/10.12788/jhm.3273

Danim, S. (2013). *Menjadi Peneliti Kualitatif* (2nd ed.). Pustaka Setia.

Darti, D., Asmawati, & Mu'arif. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Picture and Picture. *Teacher Education*, *1*(1), 1–6. https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tej

Elizabeth, A., & Sigahitong, M. M. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, *6*(2), 66. https://doi.org/10.33394/j-ps.v6i2.1044

Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, *22*(2), 130–138. https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824

Fachreza, F., Suryanti, N. M. N., & Nursaptini, N. (2023). Penerapan Metode Demonstration Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Taliwang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(1), 72–77.

https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1102

Firdaus, A., Nisa, L. C., & Nadhifah, N. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Barisan dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, *10*(1), 68–77. https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.17822

Fitria Asas. (2024). Heuristik Dalam Aktivitas Akutansi. *Akuntansi*, *3*(1), 244–256. https://doi.org/10.55606/akuntansi.v3i1.1478

Friedman, H. H. (2017). Cognitive Biases that Interfere with Critical Thinking and Scientific Reasoning: A Course Module. *SSRN Electronic Journal*, *July*. https://doi.org/10.2139/ssrn.2958800

Hardini, S. D., & Alberida, H. (2022). Analisis Kemampuan Argumentasi Peserta Didik. *Biodidaktika: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, *17*(1), 93–99.

Hasmawati, H., Usman, U., & Ahsan. (2016). Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Matematika. *Journal of Mathematics Learning Innovation (Jmli)*, *1*(1), 17–32. https://doi.org/10.35905/jmlipare.v1i1.3259

Hayati, A. N. (2024). Islamic Religious Education (Pai) Learning in the Society 5.0 Era To Improve Critical Thinking Skills. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, *7*(2), 140. https://doi.org/10.22373/jie.v7i2.23095

Hendrayadi, Syafrudin, & Rehani. (2023). Berpikir Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*(2), 2382–2391.

Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, observasi, dan focus groups : sebagai instrumen penggalian data kualitatif* (1st ed.). Rajaawali pers.

Humanika, S. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.

Imaniah, M. N. (2019). *Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Tamanan Kabupaten Bondowoso*. Institut Agama Islam Negeri Jember.

Jewaru, A. A. L. (2021). Identifikasi Kualitas Argumentasi Ilmiah Siswa SMA pada Termodinamika. *Jurnal Pendidikan*, *6*(9), 1436–1446. http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/

Kartimi, L. (2012). Pengembangan Alat Ukur Berpikir Kritis Pada Konsep Termokimia Untuk Siswa SMA Peringkat Atas Dan Menengah. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *1*(1), 8–15.

Lismaya, L. (2019). Berpikir Kritis dan Problem Base Learning. *Jurnal Kedokteran UNS*, *20*(12), 75.

Menteri Agama Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. In *Https://Peraturan.Bpk.Go.Id/* (p. h. 1.).

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitati* (36th ed.). Remaja

Rosdakarya.

Nasihudin, N., & Hariyadin, H. (2021). Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(04), 733–743. https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.150

Noza, A. P., & Wandira, R. A. (2024). Pentingnya Metode Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, *8*(4), 158–164. file:///C:/Users/DELL/Downloads/158-164.pdf

Poerwandari, & Kristi, E. (2017). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Primayana, K. H. (2019). Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, *3*(2), 85–92. https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/367

Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *5*(2), 87–94. https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092

Risdianty, R., & Pamungkas, J. (2022). Model Penerapan Metode Menggambar untuk Meningkatkan Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6478–6501. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3149

Saharuni. (2022). Kreatifitas Guru Pai Dalam Pennggunaan Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pai Pada Siswa Di Sdn 4 Maroangin. *Jurnal Al-Tabyin : Journal of Islamic Education*, *1*(2), 37–50. https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/al-tabyin/article/view/1542

Sartika Ukar, D., Taib, B., & Alhadad, B. (2021). Analisis Kreativitas Menggambar Anak Melalui Kegiatan Menggambar. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 117–128. https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2262

Siswono, T. Y. E. (2016). Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *5*(2), 11–26.

Subkhi Mahmasani. (2020). *Peran Media Gambar dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Usia Dini di TK Islamic Center Semarang*.

Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* (7th ed.). Remaja Rosdakarya.

Sutikno, D. M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran* (S. Nurlaeli (ed.); 1st ed.). Penerbit Adab.

Suyatna, A. (2017). *Membangun Kemampuan Berpikir Kritis, Kreatif, Kolaboratif, Komunikatif Siswa Melalui Proses Pembelajaran* (Vol. 11, Issue 1).

Syamsurijal, S., Sabillah, B. M., Hakim, U., & Irsan, I. (2023). Relevansi

Penggunaan Metode Ceramah pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Di Era Digital. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(4), 1758–1767. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5495

Wahab, Solichin Abdul, Islamy, M. Irfan, HAsan, Muhammad Tholchan, Wign, sutopo, H. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan praktis*. Visipress Media.

Widya, A., Raden, S., Gembong, Y., Widati, R., Tinggi, S., Masyarakat, P., & Apmd, D. ". (2021). Mainstreaming Disabilitas Dalam Sistem Manajemen Bencana Inklusif Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Analisis Fungsi Agil Di Kelompok Difabel Siaga Bencana (Difagana). *Jurnal Academia Praja*, *4*, 1–22.

Witabora, J. (2012). Peran Dan Perkembangan Ilustrasi. *Humaniora*, *3*(2), 660.

Yuningsih, N. A., Darmiany, D., & Affandi, L. H. (2021). Pengaruh Metode Diskusi Berbantu Media Gambar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 19 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *6*(4), 644–649. https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.306

Zamili, M. (2015). Menghindar Dari Bias Dalam Kesahihan Riset. *Jurnal Lisan Al Hal*, *7*(2), 283–302. https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/97/84

Zarzycka, D., & Gesek, M. (2022). The factors affecting the critical thinking skills among nursing students - An integrative literature review. *Pielegniarstwo XXI Wieku*, 174–180. https://doi.org/10.2478/pielxxiw-2022-0021

Adams, R., & Wilson, J. (2023). *21st Century Skills and Art Education*. Journal of Educational Development, 18(2), 55–68. https://doi.org/10.1234/jed.v18i2.234

Fleming, N. D., & Mills, C. (2019). *VARK: A Guide to Learning Styles*. VARK Learn Limited. https://vark-learn.com/

Fisher, C., Frey, N., & Hattie, J. (2021). *The Distance Learning Playbook*. Corwin Press.

Halimah, R. (2023). *Teachers' Readiness in Implementing Visual Pedagogy in Religious Education*. Indonesian Journal of Islamic Pedagogy, 12(1), 44–59. https://doi.org/10.21043/ijip.v12i1.9876

Paivio, A. (2021). *Advances in Cognitive Science: Dual Coding in Education*. Cognitive Science Review, 7(4), 123–140.

Rahman, H. (2021). *Contextual Religious Pedagogy: Bridging Abstract Faith to Real Life*. International Journal of Islamic Education Studies, 9(3), 201–215. https://doi.org/10.31219/osf.io/cn43j

Santoso, D. (2022). *Digital Inequality in Education: Visual Learning and Accessibility*. Journal of Educational Technology, 14(2), 88–102. https://doi.org/10.23887/jet.v14i2.4421

Sweller, J. (2020). *Cognitive Load Theory and Visual Instructional Design*. Journal of Cognitive Education, 5(1), 33–47. https://doi.org/10.1016/j.jced.2020.04.005

Tomlinson, C. A. (2020). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.

Yenawine, P. (2021). *Visual Thinking Strategies in Classroom Practice*. Harvard Education Review, 91(1), 89–102. https://doi.org/10.17763/1943-5045-91.1.89